

Merdeka Belajar dalam Pendidikan Seni untuk Meningkatkan Kreativitas

Sub Judul: Konsep dalam Pembelajaran Seni Di Sekolah Menengah Pertama

Rajendradewi Paramita

*Pascasarjana Pendidikan Seni Budaya, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya
rajendewip@gmail.com*

Abstrak

Merdeka Belajar adalah inovasi terbaru dalam dunia pendidikan seni. Merdeka belajar memberikan institusi, pendidik dan peserta didik kebebasan dalam mengelola kegiatan pembelajarannya, khususnya dan pendidikan seni rupa di SMP. Terutama esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada pada pendidik. Sebelum adanya kebijakan merdeka belajar masih ada upaya pengendalian di sekolah, khususnya dalam pendidikan seni, Penulisan makalah ini menggunakan metode penelitian pustaka yang berkaitan dengan kebijakan Merdeka Belajar: Kampus Merdeka namun pembahasan pada makalah ini mengerucut pada merdeka belajar untuk pendidikan seni budaya di sekolah menengah pertama. Hasil dari telaah penulis adalah uraian tentang merdeka belajar di sekolah yang berkorelasi dengan pendidikan seni, dan upaya peningkatan kreativitas dalam pembelajaran seni rupa di SMP berdasarkan keterkaitannya dengan merdeka belajar, sehingga dapat dikatakan pembelajaran seni dapat memberikan ruang bebas bagi pendidik dan siswa untuk lebih kreatif dalam pembelajaran.

Kata kunci: Merdeka Belajar, Pendidikan Seni, Pendidikan Seni Rupa, Kreativitas

1. Pendahuluan

Dalam era baru ini atau dapat disebut era revolusi industri 4.0 terdapat tantangan sekaligus peluang bagi lembaga pendidikan khususnya sekolah. Lembaga pendidikan atau sekolah yang memenuhi syarat maju dan berkembang harus memiliki daya inovasi, kreatif, dan berkolaborasi. Lembaga tersebut juga harus bisa menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang dapat memajukan, mengembangkan, dan mewujudkan cita-cita bangsa yaitu membelajarkan manusia. Maka dari itu perlu sebuah kebijakan baru yang bertujuan sama dan kini telah ditetapkan yaitu Merdeka belajar.

Merdeka Belajar adalah inovasi terbaru dalam dunia pendidikan seni. Merdeka belajar memberikan institusi, pendidik dan peserta didik kebebasan dalam mengelola kegiatan pembelajarannya, khususnya dan pendidikan seni. Menurut Mendikbud R.I, Nadiem Makarim bahwa “merdeka belajar” adalah kemerdekaan berpikir. Dan terutama esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada pada pendidik.

Nadiem Makarim (2019) mengatakan guru tugasnya mulia dan sulit. Dalam sistem pendidikan nasional guru ditugasi

untuk membentuk masa depan bangsa namun terlalu diberikan aturan dibandingkan pertolongan. Guru ingin membantu murid untuk mengejarkan ketertinggalan di kelas, tetapi waktu habis untuk mengejarkan administrasi tanpa manfaat yang jelas. Guru mengetahui potensi siswa tidak dapat diukur dari hasil ujian, namun guru dikerjar oleh angka yang didesak oleh berbagai pemangku kepentingan. Guru ingin mengajak murid ke luar kelas untuk belajar dari dunia sekitarnya, tetapi kurikulum yang begitu pada menutup petualangan. Guru sangat frustrasi bahwa di dunia nyata bahwa kemampuan berkarya dan berkolaborasi menentukan kesuksesan anak, bukan kemampuan menghafal. Guru mengetahui bahwa setiap murid memiliki kebutuhan berbeda, tetapi keseragaman mengalahkan keberagaman sebagai prinsip dasar birokrasi. Guru ingin setiap murid terinspirasi, tetapi guru tidak diberi kepercayaan untuk berinovasi (Nadiem Makarim dalam Kemendikbud.go.id, 2019).

konsep merdeka belajar merupakan tawaran dalam merekonstruksi sistem pendidikan nasional. Penataan ulang sistem pendidikan dalam rangka menuju perubahan dan kemajuan bangsa yang dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman. Dengan cara, mengembalikan hakikat dari pendidikan yang sebenarnya yaitu pendidikan untuk memanusiakan

manusia atau pendidikan yang membebaskan. Kebijakan ini memberikan peluang bagi institusi lembaga pendidikan khususnya sekolah menjadi sekolah yang unggul, dan guru memiliki kesempatan untuk lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran.

Sebelum adanya kebijakan merdeka belajar masih ada upaya pengendalian di sekolah, khususnya dalam pendidikan seni, guru dan peserta didik belum merasakan otonomi yang cukup untuk menentukan arah kebijaksanaan belajar dan mengajarnya karena masih diatur dengan regulasi yang membuat rencana, proses pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan terkesan dibatasi dan mengikat. Tidak jarang, kita melihat dengan aturan jam pelajaran yang harus penuh, membuat guru dan siswa tidak bisa fokus dalam pembelajaran. sehingga dalam meningkatkan kreativitas guru dalam pembelajaran seni rupa menjadi lebih sukar, dan siswa tidak bisa mengeksplorasi kreativitas diri dalam menciptakan karya seni. Tujuan artikel ini adalah mendeskripsikan kebijakan merdeka belajar yang dihubungkan dengan Pendidikan Seni untuk meningkatkan kreativitas pembelajaran, khususnya mental kreatif pendidik dan siswa dalam pembelajaran seni di SMP. Metode yang digunakan metode pustaka. Hasil dari telaah penulis adalah uraian tentang konsep merdeka belajar, konsep merdeka belajar dalam pendidikan seni, dan kreativitas dalam pembelajaran seni di SMP, sehingga dapat dikatakan pembelajaran seni rupa dapat memberikan ruang bebas bagi pendidik dan siswa untuk lebih kreatif dalam pembelajaran.

2. Metode

Penulisan makalah ini menggunakan metode penelitian pustaka yang berkaitan dengan kebijakan Merdeka Belajar: Kampus Merdeka namun pembahasan pada makalah ini mengerucut pada merdeka belajar untuk pendidikan seni rupa di sekolah menengah pertama.

Penelitian pustaka adalah penelitian yang teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara membaca berbagai literatur yang berkaitan dengan informasi serta relevansi terhadap topik penelitian (Sukardi, 2010 : 34-35). Sedangkan menurut Lexy J. Moleong

penelitian pustaka dengan penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif yakni penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati (Lexy J. Moleong dalam Fandi Ahmad, 2015 : 147).

Jenis penelitian pustaka yang dilakukan yaitu field research, penelitian menggunakan tipe deskriptif yakni mendeskripsikan secara terperinci realitas atau fenomena fenomena dengan memberikan kritik atau penilaian terhadap fenomena tersebut. Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis digunakan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan, menyusun, menganalisis serta mengklarifikasikan data. Macam-macam sumber data dalam artikel antara lain yaitu jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, buku yang relevan, hasil-hasil seminar, artikel ilmiah yang belum dipublikasi, narasumber, surat-surat kepustakaan, video grafik, dan sebagainya.

pembahasan dalam kajian ini adalah tentang Merdeka Belajar dalam pendidikan seni untuk meningkatkan kreativitas pembelajaran yang difokuskan pada pembelajaran seni rupa di sekolah menengah pertama. Langkah yang dilakukan pertama adalah memaparkan konsep merdeka belajar di sekolah yang berkorelasi dengan pendidikan seni, dan terakhir adalah upaya peningkatan kreativitas dalam pembelajaran seni di SMP berdasarkan keterkaitannya dengan merdeka belajar.

3. Pembahasan Hasil

3.1 Konsep Merdeka Belajar

Merdeka belajar adalah kebijakan baru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Nadiem Anwar Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju. Menurut beliau kata "Merdeka Belajar" tepat digunakan sebagai filosofi perubahan dari metode pembelajaran yang selama ini digunakan. Dalam Merdeka Belajar kemandirian dan kemerdekaan bagi lingkungan pendidikan menentukan proses pembelajaran sendiri dengan terbaik.

Konsep Merdeka Belajar ala Nadiem Makarim terdorong karena keinginan menciptakan suasana pembelajaran yang bahagia tanpa terbebani oleh pencapaian skor atau nilai tertentu berikut ini adalah konsep yang dikemukakan oleh Nadiem Makarim.

Bagan 1: Konsep Merdeka Belajar



Merdeka belajar terinspirasi dari filsafat Ki Hajar Dewantara mengenai dua aspek yaitu kemerdekaan dan kemandirian. Ki Hajar Dewantara menekankan berulang kali mengenai kemerdekaan dalam belajar. Menurut Ki Hajar Dewantara kemerdekaan bersifat tiga macam yaitu berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, dan mengatur diri sendiri. Berdiri sendiri berarti kemerdekaan belajar mengakui anak adalah pemilik belajar. Anak memiliki wewenang penuh atas inisiatif dalam belajar. Anak belajar tidak harus dalam sebuah kelas atau rombongan belajar. Tidak bergantung pada orang lain berarti anak belajar tanpa bergantung dari hadir atau tidak hadirnya seorang dewasa atau pendidik. Dengan atau tanpanya seorang pendidik, orang tua, wali, siswa akan tetap belajar. Dapat mengatur diri sendiri yaitu anak mampu untuk mengelola diri dan kebutuhan belajarnya, ia dapat memilih cara dan media yang ingin dia gunakan sesuai dengan diri dan kondisi sekitarnya. Mengatur jadwal aktivitas untuk mencapai tujuan belajar.

R. Suyanto Kusumaryono (2019) menilai bahwa konsep “Merdeka Belajar” yang dicetuskan oleh Nadiem Makarim dapat ditarik beberapa poin Pertama, konsep “Merdeka Belajar” merupakan jawaban atas masalah yang dihadapi oleh guru dalam praktik pendidikan. Kedua, guru dikurangi bebannya dalam melaksanakan profesinya, melalui keleluasaan yang merdeka dalam menilai belajar siswa dengan berbagai jenis dan bentuk instrumen penilaian, merdeka dari berbagai pembuatan administrasi yang memberatkan, merdeka dari berbagai tekanan

intimidasi, kriminalisasi, atau mempolitikasi guru. Ketiga, membuka mata kita untuk mengetahui lebih banyak kendala-kendala apa yang dihadapi oleh guru dalam tugas pembelajaran di sekolah, mulai dari permasalahan penerimaan peserta didik baru (input), administrasi guru dalam persiapan mengajar termasuk RPP, proses pembelajaran, serta masalah evaluasi seperti USBN-UN (output). Keempat, guru yang sebagai garda terdepan dalam membentuk masa depan bangsa melalui proses pembelajaran, maka menjadi penting untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan di dalam kelas, melalui sebuah kebijakan pendidikan yang nantinya akan berguna bagi guru dan siswa. Terakhir, dicetuskannya konsep “Merdeka Belajar” pada saat Nadiem Makarim memberikan pidato pada acara Hari Guru Nasional (HGN) tersebut, diasumsikan tidak lagi menjadi gagasan melainkan lebih pada sebuah kebijakan yang akan dilaksanakan.

Kesimpulan dari konsep merdeka belajar, antara guru dan murid merupakan subyek di dalam sistem pembelajaran. Artinya guru bukan dijadikan sumber kebenaran oleh siswa, namun guru dan siswa berkolaborasi penggerak dan mencari kebenaran. Artinya posisi guru di ruang kelas bukan untuk menanam atau menyeragamkan kebenaran menurut guru, namun menggali kebenaran, daya nalar dan kritisnya murid melihat dunia dan fenomena. Peluang berkembangnya internet dan teknologi menjadi momentum kemerdekaan belajar. Karena dapat meretas sistem pendidikan yang kaku atau tidak membebaskan. Termasuk mereformasi beban kerja guru dan sekolah yang terlalu.

3.2 Pendidikan Seni Untuk Meningkatkan Kreativitas

Kehidupan budaya manusia bersifat dinamik, terus berkembang dan berubah demi untuk mencapai kesempurnaan dalam kehidupan. Sebagai komponen dari kebudayaan baik seni maupun pendidikan mengalami pola perubahan yang sejalan dengan perkembangan pandangan hidup masyarakat. Pada dasarnya, konsep pendidikan seni ada dua macam, yang pertama yaitu konsep pendidikan seni yang berkaitan dengan aspek ekspresi artistik dan kedua yaitu konsep pendidikan seni yang dikaitkan dengan tujuan pendidikan. (Suhaya, 2016:3)

Dalam konsep pendidikan seni setiap orang dinilai memiliki kreativitas dan kecerdasannya masing-masing. Seni dapat memfasilitasi setiap orang untuk mewujudkan segala kreativitas

berdasarkan kehendak orang itu sendiri. anak adalah idealnya, sedangkan seni adalah sarananya. Maksud dari konsep ini adalah, bahwa seni merupakan sarana bagi anak dalam proses pertumbuhan mental dan jiwa kreatifnya. Pendidikan yang berorientasi pada kreatif-inovatif harus memberi ruang aktualisasi beragam intelegensi lain, menurut Howard Gardner dalam Latif (2020:351) yang disebut sebagai multiple intelegences. Hal itu meliputi kecerdasan linguistik, logis matematis, spasial, musik, kinestetis, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial. Dari pendapat tersebut beragam intelegensi mengandung konsekuensi bagi dunia pendidikan, khususnya bagi beragamnya intelegensi pada siswa, oleh karena itu perlu adanya pergeseran sistem pengajaran yang menekankan sekolah berorientasi kelas menuju pembelajaran yang berorientasi pada individu, hal itu tercermin pada kebijakan merdeka belajar yang sangat humanistik.

Dalam menumbuhkan peserta didik yang kreatif tugas pendidik yang harus dilakukan adalah menumbuhkan mental kreatif. Menurut Diamandis dalam Latif (2020:353) setidaknya ada lima karakteristik mental yang perlu dibudayakan dalam peserta didik. jiwa sungguh mencintai terhadap apa yang dirasa sebagai bakat, minat, pilihan, dan impian seseorang, rasa ingin tahu dengan memfasilitasi proses eksperimentasi dan penemuan, keliruan imajenasi dengan membiarkan alam berkembang menjadi guru, pikiran kritis, dan keteguhan hati untuk mengarungipercobaan dan tantangan.

3.3 Kreativitas dalam Pembelajaran Seni di SMP

Kebutuhan akan kreativitas sangatlah terasa, misalnya pada jaman teknologi saat ini. Pembelajaran bisa dilakukan bersama dengan media pembelajaran yang berbasis ICT. Selain mempermudah proses pembelajaran, siswa menjadi lebih tertarik dalam pembelajaran tersebut.

Pada siswa sekolah menengah pertama atau SMP, pembelajaran menurut rumpun ilmu sudah diperkenalkan namun fungsinya hanya mempersiapkan siswa untuk menghadapi pelajaran yang sesungguhnya di

SMA. Ditingkat ini siswa tidak perlu melakukan spesialisasi terlalu dini. Siswa diajak untuk mengenali berbagai ilmu agar memiliki wawasan multidisiplin, seraya lebih menyadari bidang keilmuan yang sesuai dengan anak tersebut (Latif, 2020:381).

Dalam pendidikan seni budaya, siswa dikenalkan untuk mengetahui berbagai cabang seni terlebih dahulu agar siswa mengenal berbagai seni yang ada sehingga siswa mengalami masa keingin-tahuan dan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor. hal tersebut dapat menumbuhkan kreativitas siswa dalam berkarya seni sesuai yang dia inginkan. Kreativitas anak pada masa ini sangat beragam sesuai dengan tingkat kematangan dan perkembangan otak. Oleh karena itu, untuk menunjang perkembangan kreativitas anak agar tumbuh optimal, pendidikan seni memegang peranan yang sangat penting yaitu sebagai sarana yang dapat memfasilitasi anak dalam mengekspresikan pikiran dan jiwa mereka. Tentu dengan bimbingan dan arahan dari guru, pendidikan seni sangat membantu dalam meningkatkan dan mengoptimalkan perkembangan kreativitas anak.

Kreativitas dibangkitkan dari guru untuk menumbuhkan kreativitas siswa. Guru harus berupaya untuk menemukan dan memahami cara-cara dalam meningkatkan hasil pembelajaran siswa kelas awal di berbagai daerah di Indonesia. Menurut Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Totok Suprayitno (13/5/2020) Kreativitas memang tidak bisa diajarkan, tetapi bisa ditumbuhkan dan ditularkan karena kreativitas yang dimiliki guru berbeda-beda.

Guru yang kreatif adalah guru yang mampu mengaktualisasikan dan mengekspresikan secara optimal segala kemampuan yang ia miliki dalam rangka membina dan mendidik anak didik dengan baik. Seorang guru yang kreatif akan memiliki sikap kepekaan, inisiatif, cara baru dalam mengajar, kepemimpinan serta tanggungjawab yang tinggi dalam pekerjaan dan tugasnya sebagai seorang pendidik. Pada hakikatnya, mengajar jika dilakukan dengan baik telah dikatakan kreatif. Kunci keberhasilan pengembangan kreatif itu terletak pada mengajar dengan kreatif dan efisien dalam interaksi yang kondusif, Sehingga mendukung dalam kebijakan merdeka belajar.

Meninjau dari aspek pokok – pokok dalam kebijakan Kemendikbud RI tertuang dalam paparan Kemedikbud RI ada 4 pokok kebijakan tersebut, yaitu penyederhanaan Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran RPP, UN menjadi Asesmen Kompetensi Minimum, lalu UASBN yang diserahkan kepada setiap sekolah, dan penerimaan peserta didik baru lebih mudah dan zonasi. Dengan ditunjangnya kebijakan merdeka belajar pada setiap lembaga pendidikan diharapkan dapat mengimplementasikan kreativitas siswa dan guru dalam pembelajaran khususnya dalam pendidikan seni di SMP.

4. Kesimpulan

Merdeka belajar adalah kebijakan baru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Nadiem Anwar Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju. Merdeka belajar terinspirasi dari filsafat Ki Hajar Dewantara mengenai dua aspek yaitu kemerdekaan dan kemandirian. Ki Hajar Dewantara menekankan berulang kali mengenai kemerdekaan dalam belajar. Merdeka belajar terinspirasi dari filsafat Ki Hajar Dewantara mengenai dua aspek yaitu kemerdekaan dan kemandirian. Ki Hajar Dewantara menekankan berulang kali mengenai kemerdekaan dalam belajar. Menurut Ki Hajar Dewantara kemerdekaan bersifat tiga macam yaitu berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, dan mengatur diri sendiri. Dalam konsep merdeka belajar antara guru dan murid merupakan subyek di dalam sistem pembelajaran. Artinya guru bukan dijadikan sumber kebenaran oleh siswa, namun guru dan siswa berkolaborasi penggerak dan mencari kebenaran.

Dalam konsep pendidikan seni setiap orang dinilai memiliki kreativitas dan kecerdasannya masing-masing. Seni dapat memfasilitasi setiap orang untuk mewujudkan segala kreativitas berdasarkan kehendak orang itu sendiri. anak adalah idealnya, sedangkan seni adalah sarananya. Maksud dari konsep ini adalah, bahwa seni merupakan sarana bagi anak dalam proses pertumbuhan mental dan jiwa kreatifnya. Dalam menumbuhkan peserta didik yang kreatif tugas pendidik yang harus dilakukan adalah menumbuhkan mental kreatif.

Pada siswa sekolah menengah pertama atau SMP, pembelajaran menurut rumpun

ilmu sudah diperkenalkan namun fungsinya hanya mempersiapkan siswa untuk menghadapi pelajaran yang sesungguhnya di SMA. Dalam pendidikan seni budaya di SMP, siswa dikenalkan untuk mengetahui berbagai cabang seni terlebih dahulu agar siswa mengenal berbagai seni yang ada sehingga siswa mengalami masa keingintahuan dan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor. hal tersebut dapat menumbuhkan kreativitas siswa dalam berkarya seni sesuai yang dia inginkan. Dalam hal ini meninjau dari aspek pokok – pokok dalam kebijakan Kemendikbud RI tertuang dalam paparan Kemedikbud RI ada 4 pokok kebijakan tersebut diharapkan dapat mengimplementasikan kreativitas siswa dan guru dalam pembelajaran khususnya dalam pendidikan seni di SMP.

5. Penghargaan

Terima kasih kepada Allah SWT, keluarga, dan teman teman saya Ara, Aisyah, Aji, dan keluarga Pascasarjana UNESA yang berjasa dalam penyelesaian penulisan naskah.

6. Pustaka

- Ahmad, F. (2015). Pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang Pendidikan dan Implementasinya di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta tahun 2014/2015. *Profetika* Vol. 16 No. 2 , 16-31.
- Hendri, N. (2020). Merdeka Belajar: Antara Retorika dan Aplikasi . *E-Tech Journal* Vol 08 Number 01 , 1-9.
- Kusumaryono, R. S. (2020, 2 18). Merdeka Belajar. Retrieved from Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan: <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar>
- Latif, Y. (2020). Pendidikan yang Berkebudayaan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 141-148.
- Nasution, A. G. (2020). DISKURSUS MERDEKA BELAJAR PERSPEKTIF PENDIDIKAN HUMANISME. 1-15.
- Priatmoko, S., & Dzakiyyah, N. I. (2020). RELEVANSI KAMPUS MERDEKA TERHADAP KOMPETENSI GURU ERA. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1-15.
- Purwandono, A. (2020, Agustus 23). Merdeka Belajar Itu, Hakikatnya Kreativitas dan Inovasi. Retrieved from [krjogja.com: https://www.krjogja.com/pendidikan/berita/mer](https://www.krjogja.com/pendidikan/berita/mer)

deka-belajar-itu-hakikatnya-kreativitas-
dan-inovasi/3/

- Suhaya. (2016). PENDIDIKAN SENI SEBAGAI PENUNJANG KREATIVITAS. Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni, 1-15.
- Sukardi. (2010). Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan praktiknya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tamansiswa. (1952). Buku peringatan Taman - Siswa 30 tahun, 1922-1952. Taman Siswa.
- Yamin, M., & Syahrir. (2020). PEMBANGUNAN PENDIDIKAN MERDEKA BELAJAR (TELAAH METODE PEMBELAJARAN). Jurnal Ilmiah Mandala Education, 126-137.